



Teacher adaptation, school policy, and library support in vocational education transformation

Amalia¹, Rifa Alifia Putri², Syifa Khairunnisa³, Angga Hadiapurwa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

amalia28@upi.edu¹, rifaalifiaputri@upi.edu², syifakhairunnisaa04@upi.edu³, angga@upi.edu⁴

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka in Vocational High Schools (SMK) necessitates an adaptive transformation of vocational learning paradigms, yet often faces complex challenges regarding human resource readiness and managerial support. This study aims to analyze the dynamics of curriculum transition at SMK Insan Mandiri Bandung, with a focus on teachers' instructional adaptation, institutional policy, and the role of supporting facilities. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through structured interviews with the vice principal of curriculum, productive teachers, and library managers. They were then analyzed to map patterns of successful implementation. The results indicate that the effectiveness of the Kurikulum Merdeka application relies heavily on the integration of three strategic elements: teachers' flexibility in designing contextual project-based learning, school regulatory support that is responsive to innovation, and the revitalization of the library's role as an active literacy center. This study concludes that the success of vocational education transformation is not partial but requires systemic synergy between school components. These findings have critical implications for vocational education managers, who should prioritize structural collaboration and continuous capacity building to create a learning ecosystem aligned with industrial demands and contemporary developments.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 Oct 2025

Revised: 28 Jan 2026

Accepted: 4 Feb 2026

Publish online: 19 Feb 2026

Keywords:

Kurikulum Merdeka; school library; school policy; teacher adaptation; vocational education

Open access

Hipkin Journal of Social Studies is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengharuskan adanya transformasi paradigma pembelajaran vokasi yang adaptif, namun sering kali menghadapi tantangan kompleks terkait kesiapan sumber daya manusia dan dukungan manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transisi kurikulum di SMK Insan Mandiri Bandung, dengan fokus spesifik pada adaptasi instruksional guru, kebijakan institusi, dan peran fasilitas pendukung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, serta pengelola perpustakaan, yang kemudian dianalisis untuk memetakan pola keberhasilan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keterpaduan tiga elemen strategis: fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, dukungan regulasi sekolah yang responsif terhadap inovasi, serta revitalisasi peran perpustakaan sebagai pusat literasi yang aktif. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan vokasi tidak bersifat parsial, melainkan membutuhkan sinergi sistemik antar komponen sekolah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengelola pendidikan vokasi untuk memprioritaskan kolaborasi struktural dan pengembangan kapasitas berkelanjutan guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan tuntutan industri dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: adaptasi guru; kebijakan sekolah; Kurikulum Merdeka; pendidikan vokasi; perpustakaan sekolah

How to cite (APA 7)

Amalia, A., Putri, R. A., Khairunnisa, S., & Hadiapurwa, A. (2026). Teacher adaptation, school policy, and library support in vocational education transformation. *Hipkin Journal of Social Studies*, 1(1), 38-48.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Amalia, Rifa Alifia Putri, Syifa Khairunnisa, Angga Hadiapurwa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: amalia28@upi.edu

INTRODUCTION

Perubahan kurikulum merupakan upaya penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, reformasi kurikulum telah berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari KTSP, kemudian Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara bertahap (Agnevia *et al.*, 2025). Kurikulum Merdeka, contohnya, menekankan fleksibilitas pembelajaran yang berbasis proyek serta penguatan kompetensi murid agar lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21. Perubahan kurikulum ini tidak hanya pada perangkat ajar, tetapi juga merombak paradigma pembelajaran sehingga guru dan manajemen sekolah harus siap melakukan inovasi (Lubis *et al.*, 2022; Nurhasanah *et al.*, 2025). Dinamika pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0 menuntut adanya transformasi sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan yang cepat dan tidak terduga. Perubahan kurikulum merupakan upaya penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman (Catacutan *et al.*, 2023).

Dalam lanskap pendidikan vokasi, urgensi ini semakin terasa mengingat tuntutan kompetensi lulusan tidak lagi sekadar pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga pada kemampuan adaptasi, literasi digital, dan kolaborasi. Fenomena ini mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mereformasi struktur kurikulumnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan abad ke-21 (Suryaman, 2020). Di Indonesia, reformasi kurikulum telah berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari KTSP, kemudian Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara bertahap. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap krisis pembelajaran (*learning loss*) dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih memerdekakan. Kurikulum Merdeka, menekankan fleksibilitas pembelajaran yang berbasis proyek serta penguatan kompetensi murid agar lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Nuraini *et al.*, 2023). Perubahan kurikulum ini tidak hanya pada perangkat ajar, tetapi juga merombak paradigma pembelajaran sehingga guru dan manajemen sekolah harus siap melakukan inovasi.

Penerapan kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fokus khusus karena orientasinya pada pendidikan vokasi yang mengintegrasikan kemampuan teknis sekaligus *soft skills*. Tantangan utama dalam pendidikan vokasi adalah mempersempit kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja (Gadling & Bhosale, 2025; Kovalchuk *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi SMK untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek nyata yang selaras dengan kebutuhan industri (Rajaba *et al.*, 2025). Penelitian terdahulu menekankan peran penting perangkat ajar yang kontekstual dan kolaborasi dengan dunia usaha sebagai kunci keberhasilan penerapan kurikulum (Suryaman, 2020). Dengan demikian, SMK tidak hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga mengembangkan keterampilan sesuai dengan kejuruan masing-masing. Meskipun konsep ideal telah dirumuskan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini menghadapi jalan terjal. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama kesiapan guru dan dukungan manajerial (Putri *et al.*, 2025).

Terdapat banyak guru yang masih terjebak pada pola pengajaran konvensional dan kesulitan menerjemahkan fleksibilitas kurikulum ke dalam praktik kelas. Temuan empiris dari berbagai studi kasus memperkuat adanya kendala sistemik tersebut. Masih terdapat kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan keterbatasan fasilitas (Ceda & Purnomo, 2024). Pendampingan berkelanjutan dan pemanfaatan platform digital menjadi solusi adaptasi agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif (Rosyanto *et al.*, 2025). Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga sinergi antar komponen sekolah. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajerial sekolah, serta ketersediaan perangkat ajar yang memadai. Namun, mayoritas penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial, misalnya hanya menyoroti kompetensi guru atau hanya pada manajemen sarana prasarana. Masih sedikit penelitian yang melihat bagaimana elemen penunjang

literasi, seperti perpustakaan sekolah, diintegrasikan secara strategis ke dalam kurikulum untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek (Komara & Hadiapurwa, 2023).

Di tengah tantangan umum tersebut, SMK Insan Mandiri Bandung menawarkan model adaptasi yang unik dalam transisi menuju Kurikulum Merdeka. Keunikan sekolah ini tidak hanya terletak pada kepatuhan administratif, melainkan pada integrasi strategis antara pembelajaran vokasi pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) dengan optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar aktif. Jika sekolah lain umumnya memisahkan fungsi perpustakaan dari pembelajaran praktik, SMK Insan Mandiri justru menjadikan perpustakaan sebagai elemen krusial dalam mendukung *Project-Based Learning* (PjBL). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Kebaruan artikel ini terletak pada analisis komprehensif terhadap ekosistem pembelajaran di SMK Insan Mandiri Bandung yang melampaui sekadar laporan implementasi administratif. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi guru khususnya pada konsentrasi keahlian MPLB, mengidentifikasi peran kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi, serta mengevaluasi kontribusi perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Artikel ini diharapkan dapat mengungkap model sinergi praktis di mana perpustakaan dan manajemen sekolah berfungsi sebagai katalisator vital bagi keberhasilan pembelajaran vokasi.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis pemerintah terhadap krisis pembelajaran dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Filosofi utama dari kurikulum ini adalah memberikan otonomi yang luas kepada satuan pendidikan, termasuk SMK, untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan murid (Rajaba *et al.*, 2025). Di lingkungan SMK, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada fleksibilitas akademik, tetapi juga menekankan pada penguatan *soft skills* dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta *hard skills* yang selaras dengan tuntutan industri. Kebijakan ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berbasis konten menjadi berbasis kompetensi, memungkinkan murid untuk mendalami materi esensial dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas yang vital di abad ke-21. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka di SMK dirancang untuk mempererat konsep "*Link and Match*" antara dunia pendidikan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Saidah & Hermina, 2025). Hal ini diwujudkan melalui struktur kurikulum yang lebih sederhana namun mendalam, di mana PjBL menjadi tulang punggung proses edukasi.

Proyek-proyek tersebut tidak hanya simulasi, melainkan diarahkan untuk menghasilkan produk atau layanan riil yang memiliki nilai ekonomi atau sosial, sehingga murid terbiasa dengan budaya kerja industri sejak dini. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ini merupakan kunci utama dalam meningkatkan relevansi pendidikan vokasi, asalkan didukung oleh perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang matang dan terintegrasi dengan mitra industri (Rosyanto *et al.*, 2025). Meskipun menawarkan berbagai peluang inovatif, implementasi di lapangan menunjukkan dinamika yang kompleks. Kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi variabel penentu keberhasilan adopsi kurikulum ini. Berdasarkan temuan terdahulu, implementasi Kurikulum Merdeka di SMK memang membuka peluang besar bagi sekolah untuk melakukan kustomisasi materi ajar sesuai dengan standar kompetensi kerja nasional maupun internasional (Rajaba *et al.*, 2025). Namun, studi tersebut juga menyoroti tantangan signifikan, yakni ketimpangan fasilitas antar sekolah dan kesiapan guru yang belum merata dalam menerjemahkan kebebasan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif. Tanpa dukungan sarana yang memadai, pembelajaran berbasis praktik yang menjadi ciri khas SMK akan sulit terlaksana secara optimal.

Adaptasi Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Guru memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dalam ekosistem Kurikulum Merdeka, di mana pergeseran peran dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran adalah hal yang mutlak. Adaptasi ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi "Merdeka Belajar" yang menempatkan murid sebagai subjek utama. Adaptasi guru tidak hanya sekadar mengubah metode mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menyusun perangkat ajar yang fleksibel, melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan murid, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Elviya, 2023). Dalam konteks pendidikan vokasi, guru SMK harus mampu merancang skenario pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga menanamkan etos kerja dan keterampilan teknis yang presisi. Salah satu tantangan terbesar dan sekaligus peluang dalam adaptasi ini adalah integrasi model PjBL ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

PjBL dalam Kurikulum Merdeka di SMK menuntut guru untuk mampu merumuskan pertanyaan pemantik yang relevan dengan masalah riil di industri, serta membimbing murid dalam memecahkan masalah tersebut secara kolaboratif (Amelia & Darmawati, 2025). Terdahulu menunjukkan bukti empiris bahwa penerapan PjBL yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan murid dan kemandirian belajar mereka (Fauzan *et al.*, 2024). Guru yang adaptif mampu mengubah ruang kelas menjadi laboratorium kerja yang dinamis, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan fatal. Kendati demikian, transisi menuju model pembelajaran yang ideal ini tidaklah tanpa hambatan. Banyak guru yang masih terbelenggu oleh kebiasaan lama yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan merasa terbebani oleh aspek administratif transisi kurikulum baru. Kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PjBL masih sangat bervariasi (Amelia & Darmawati, 2025).

Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Literasi dan Pembelajaran

Perpustakaan sekolah dalam era Kurikulum Merdeka tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai gudang penyimpanan buku, melainkan harus bertransformasi menjadi pusat sumber belajar (*learning commons*) yang vital. Peran strategis perpustakaan terletak pada kemampuannya menyediakan akses yang adil dan merata terhadap berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital, yang relevan dengan kebutuhan kurikulum yang dinamis (Ardiansah *et al.*, 2022). Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pintu gerbang pengetahuan yang memberdayakan murid untuk menjadi pemikir kritis dan pengguna informasi yang efektif (Zein *et al.*, 2023). Dalam konteks SMK, perpustakaan harus mampu menyediakan referensi teknis terkini, jurnal industri, dan manual standar operasional yang mendukung pembelajaran kejuruan, sehingga murid memiliki wawasan yang luas mengenai perkembangan teknologi terbaru di bidang keahliannya. Perpustakaan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi yang menjadi fokus utama dalam Rapor Pendidikan dan Asesmen Nasional. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran inkuiri di mana murid aktif mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, dan di sinilah perpustakaan berperan sebagai fasilitator utama (Su'adah *et al.*, 2025).

Optimalisasi layanan perpustakaan sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan skor literasi murid (Komara & Hadiapurwa, 2023). Penyediaan program literasi informasi, bimbingan riset sederhana, dan koleksi yang beragam, perpustakaan membantu murid mengembangkan kemampuan analisis teks dan data yang kompleks, yang merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan di dunia kerja maupun pendidikan tinggi (Caffrey *et al.*, 2022; Chiewphasa & Sisk, 2022). Keberhasilan peran perpustakaan dalam Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan transformasi digital. Perpustakaan sekolah modern harus mengembangkan layanan perpustakaan digital (*e-library*) yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mendukung konsep *hybrid learning* yang semakin umum (Verma *et al.*, 2025). Selain menyediakan akses, perpustakaan juga harus menjadi ruang yang inklusif

dan menyenangkan bagi murid untuk berdiskusi, berkreasi, dan berkolaborasi (Adetayo *et al.*, 2023). Dengan demikian, perpustakaan sekolah akan benar-benar berfungsi sebagai jantung sekolah yang memompa semangat literasi dan mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi cita-cita dari Kurikulum Merdeka.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses transisi kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 hingga kini menjadi Kurikulum Merdeka di SMK Insan Mandiri Bandung. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk menguji hipotesis melainkan menggali pengalaman, persepsi, strategi, serta tantangan yang dialami para pemangku kepentingan selama proses implementasi kebijakan kurikulum berlangsung. Metode ini juga sejalan dengan panduan penelitian kualitatif menurut Cresswell dalam bukunya *“Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches”*, menekankan pentingnya memahami fenomena secara natural melalui data yang naratif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sekolah maupun implementasi kurikulum. Posisi peneliti sepenuhnya sebagai pengamat luar (*non-participant*), sehingga data yang dikumpulkan murni dari cerita, pengalaman dan penjelasan dari informan tanpa adanya intervensi atau pengaruh peneliti terhadap kegiatan yang berlangsung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan informasi tambahan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih calon responden berdasarkan pertimbangan sebagai populasi yang paling mengetahui proses implementasi kurikulum di sekolah. Informan penelitian terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Produktif, dan Pengelola Perpustakaan. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah. Pertanyaan wawancara berfokus pada beberapa aspek, yaitu alasan penerapan Kurikulum Merdeka, perubahan perangkat ajar, sistem penilaian, proses evaluasi kurikulum, peran pengawas dinas, serta hambatan dan strategi yang diterapkan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK Insan Mandiri Bandung berdasarkan perspektif para pemangku kebijakan dan pelaksana lapangan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan di SMK Insan Mandiri mengkonfirmasi bahwa adaptasi guru memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid dan kebutuhan pembelajaran vokasi memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna. Hal ini tergambarkan jelas dari pernyataan salah satu Guru Mata Pelajaran Produktif yang mengungkapkan perubahan pola ajarnya,

"Dulu kami sangat terpaku pada ketuntasan materi di buku teks. Namun di Kurikulum Merdeka ini, saya merasa lebih leluasa. Saya ubah metode ceramah menjadi simulasi kantor mini. Jadi, murid tidak hanya menghafal teori kearsipan, tapi langsung praktik menata dokumen. Awalnya memang berat mengubah kebiasaan, tapi melihat antusiasme murid, kami jadi termotivasi," (Wawancara Guru Produktif, 2024).

Adaptasi ini mencerminkan kemampuan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan kurikulum secara adaptif (Karataş *et al.*, 2025). Namun, penelitian ini menemukan temuan baru bahwa adaptasi guru tidak dapat berjalan optimal secara individual, melainkan memerlukan dukungan struktural dari sekolah. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa adaptasi guru merupakan proses kolektif yang dipengaruhi oleh lingkungan organisasi sekolah. Studi mereka menekankan bahwa adaptasi kurikulum bukan hanya persoalan administratif, melainkan perubahan *mindset* guru dan pengelola sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan terbuka terhadap teknologi.

Transisi kurikulum dengan *projectual approaches* memang memerlukan waktu dan pembiasaan, tetapi memiliki dampak positif signifikan terhadap motivasi belajar dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah kompleks (Bough *et al.*, 2023). Hasil wawancara SMK Insan Mandiri tidak hanya mencerminkan dinamika lokal, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan pengembangan kapasitas guru dan peningkatan fasilitas sebagai kunci kelancaran transisi menuju Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang adaptif dan inovatif ini menjaga relevansi pendidikan vokasi dengan kecepatan perubahan kebutuhan industri, sekaligus mempersiapkan murid menjadi tenaga kerja yang tangguh dan siap menghadapi tantangan global.

Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum

Dari aspek kelembagaan, hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berperan penting dalam menjaga konsistensi implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kondisi pembelajaran memungkinkan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran tanpa terhambat oleh keterbatasan administratif. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara menegaskan komitmen sekolah dalam hal ini,

"Kami menyadari guru sering terbebani administrasi. Maka kebijakan sekolah sekarang difokuskan untuk memangkas birokrasi RPP yang rumit. Kami sampaikan ke guru: 'Jangan takut salah format, yang penting esensi pembelajarannya masuk.' Kami juga mengalokasikan anggaran khusus untuk workshop pembuatan modul ajar digital agar guru lebih siap," (Wawancara Wakasek Kurikulum, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berfungsi sebagai penguat implementasi kurikulum, bukan sekadar pedoman formal. Efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menerapkan kebijakan secara kontekstual melalui kolaborasi dan komunikasi internal yang baik (Rohmad *et al.*, 2024). Mereka menekankan bahwa rapat koordinasi dan kegiatan evaluasi secara kolektif menjadi sarana penting untuk menyamakan persepsi dan menentukan langkah strategis dalam pengelolaan pembelajaran. Lebih lanjut, temuan lain menyebutkan bahwa pengawasan eksternal oleh pihak dinas pendidikan harus dilengkapi dengan ruang kebebasan bagi sekolah untuk berinovasi dan melakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan daerah dan murid (Pan & Wiens, 2024).

Studi ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan implementasi sangat bergantung pada keseimbangan antara kepatuhan terhadap regulasi dan fleksibilitas operasional di tingkat satuan pendidikan. SMK Insan Mandiri menerapkan pelatihan internal yang intensif, pengembangan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi adaptasi mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang mengungkapkan peran penting peningkatan kapasitas guru dan inovasi pengelolaan sekolah dalam menghadapi tuntutan kurikulum baru yang fleksibel dan berorientasi kompetensi (Muñoz-López & Fernández-Larragueta, 2026). SMK Insan Mandiri menunjukkan bagaimana sekolah dapat mengubah regulasi yang bersifat makro menjadi praktik pembelajaran efektif melalui inovasi, komunikasi intensif, dan penguatan kapasitas internal, sehingga peran regulasi dan praktik berjalan sinergis.

Peran Perpustakaan sebagai Pendukung Pembelajaran

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan literasi pembelajaran. Secara fisik, perpustakaan SMK Insan Mandiri telah bertransformasi dari sekadar ruang penyimpanan buku menjadi *learning commons* yang dinamis. Sekolah menyediakan area khusus kolaborasi berupa zona diskusi terbuka dengan tata letak furnitur fleksibel yang dirancang spesifik untuk memfasilitasi PjBL. Selain penataan ruang, transformasi juga terjadi pada aspek koleksi, di mana koleksi digital ditambah secara signifikan mencakup *e-book* kejuruan dan akses jurnal terapan untuk mendukung referensi murid. Perpustakaan yang dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar ini mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek dan meningkatkan kemandirian belajar murid. Pengelola perpustakaan menggambarkan perubahan fungsi konkret yang terjadi,

"Sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, perpustakaan tidak lagi sunyi. Guru-guru produktif sering membawa murid ke sini untuk mencari referensi proyek bisnis mereka. Kami meresponsnya dengan menyediakan area diskusi kelompok dan menambah koleksi digital terkait manajemen perkantoran, sehingga murid bisa belajar mandiri di luar jam kelas," (Wawancara Pengelola Perpustakaan, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan berperan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung capaian kurikulum yang dapat didukung dengan optimalisasi perpustakaan sekolah untuk peningkatan literasi murid (Komara & Hadiapurwa, 2023).

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Insan Mandiri Bandung sangat bergantung pada pergeseran paradigma pengajaran guru dari pendekatan tekstual menuju kontekstual. Temuan mengenai guru yang mengubah metode ceramah menjadi simulasi kantor mini pada konsentrasi keahlian MPLB menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum telah dimanfaatkan untuk mendekatkan murid pada realitas dunia kerja. Hal ini sejalan dengan argumen yang menyatakan bahwa otonomi dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan murid (Rajaba *et al.*, 2025). Fenomena ini membuktikan bahwa ketika guru diberikan keleluasaan, mereka mampu menerjemahkan konsep abstrak kurikulum menjadi praktik *hard skills* dan *soft skills* yang konkret, menjawab tantangan kesenjangan kompetensi yang sering terjadi dalam pendidikan vokasi (Gadling & Bhosale, 2025).

Temuan mengenai penerapan PjBL melalui simulasi kearsipan dan administrasi di sekolah ini memperkuat literatur yang ada mengenai efektivitas metode pembelajaran aktif. Keberhasilan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun budaya kerja, mendukung temuan yang menyebutkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemandirian murid (Fauzan *et al.*, 2024; Syahri *et al.*, 2025). Guru di SMK Insan Mandiri justru menunjukkan adaptabilitas tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan psikologis dalam transisi kurikulum dapat diatasi melalui pengalaman praktis yang memberikan dampak langsung terlihat pada antusiasme murid, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan terkait pentingnya interpretasi adaptif guru terhadap kurikulum (Karataş *et al.*, 2025). Keberhasilan adaptasi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dikondisikan oleh kebijakan manajerial sekolah yang suportif dan de-birokratisasi administrasi.

Kebijakan sekolah yang memangkas kerumitan format RPP dan mentoleransi kesalahan dalam proses belajar menjadi faktor determinan yang membedakan sekolah ini dengan temuan terdahulu yang menyoroti kurangnya dukungan manajerial sebagai kendala utama implementasi kurikulum (Putri *et al.*, 2025). Langkah strategis manajemen sekolah dalam mengalokasikan anggaran untuk *workshop* digital memvalidasi pandangan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif adalah prasyarat mutlak dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang fleksibel (Muñoz-López & Fernández-Larragueta,

2026). Sinergi antara kebijakan pelonggaran administrasi dan peningkatan kompetensi ini menciptakan iklim yang kondusif bagi inovasi pedagogis. Salah satu temuan paling menonjol dan menawarkan perspektif baru dalam penelitian ini adalah transformasi perpustakaan sekolah menjadi *learning commons* yang terintegrasi dengan pembelajaran kejuruan.

SMK Insan Mandiri justru menjadikan perpustakaan sebagai aset strategis untuk mengatasi keterbatasan ruang belajar. Temuan ini memperluas diskursus yang dibawa mengenai perpustakaan sebagai ruang inklusif (Adetayo *et al.*, 2023; Ardiansah *et al.*, 2022). Di sekolah ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi pasif, tetapi menjadi laboratorium riset bagi murid MPLB dalam mengerjakan proyek bisnis mereka, membuktikan bahwa integrasi fasilitas literasi dengan kurikulum vokasi dapat berjalan efektif. Peran perpustakaan dalam menyediakan akses koleksi digital dan jurnal terapan juga menjawab tantangan literasi di era digital yang ditekankan dalam tinjauan pustaka. Ketersediaan *e-book* kejuruan yang diakses murid untuk referensi proyek mendukung temuan mengenai pentingnya layanan perpustakaan digital dalam mendukung *hybrid learning* (Verma *et al.*, 2025).

Dalam konteks SMK, temuan ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada membaca buku teks, tetapi mencakup kemampuan mencari dan menganalisis informasi teknis yang mendukung penyelesaian masalah dalam proyek kejuruan. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan implikasi penting mengenai perlunya pendekatan ekosistemik dalam implementasi kebijakan pendidikan. Keberhasilan di SMK Insan Mandiri tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan interkoneksi antara adaptasi guru, kebijakan manajemen yang fleksibel, dan revitalisasi fasilitas pendukung seperti perpustakaan. Hal ini melengkapi pandangan Suryaman yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam reformasi kurikulum (Suryaman, 2020). Model yang ditemukan di sekolah ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka di tingkat SMK memerlukan infrastruktur sosial (dukungan kebijakan) dan infrastruktur fisik (perpustakaan modern) yang berjalan beriringan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan. Refleksi kritis terhadap temuan ini juga perlu dilakukan, mengingat penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan karakteristik budaya sekolah yang spesifik.

Meskipun strategi yang diterapkan berhasil di SMK Insan Mandiri, tantangan yang berbeda mungkin muncul di sekolah dengan sumber daya terbatas atau resistensi guru yang lebih tinggi, sebagaimana dicatat dalam studi terdahulu mengenai perlunya pendampingan berkelanjutan (Rosyanto *et al.*, 2025). Meskipun perpustakaan telah bertransformasi, keberlanjutan minat murid dalam jangka panjang dan pemeliharaan koleksi digital tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi agar tidak terjadi penurunan kualitas layanan seiring berjalannya waktu. Penelitian ini menyarankan supaya studi masa depan dapat memperluas cakupan dengan membandingkan implementasi serupa di SMK dengan konsentrasi keahlian teknik atau kesehatan, untuk melihat apakah model integrasi perpustakaan ini dapat digeneralisasi. Secara praktis, sekolah-sekolah lain disarankan untuk tidak hanya fokus pada pelatihan administratif guru, tetapi juga mulai merevitalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat kolaborasi proyek. Pengambil kebijakan perlu mempertimbangkan untuk memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam pengelolaan anggaran fasilitas penunjang, seperti yang dilakukan sekolah ini, guna mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran yang adaptif sesuai semangat Kurikulum Merdeka (Pan & Wiens, 2024; Zein *et al.*, 2023).

CONCLUSION

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Insan Mandiri Bandung tidak hanya bergantung pada kepatuhan administratif semata, melainkan merupakan hasil dari sinergi ekosistemik antara adaptasi pedagogis guru, kebijakan sekolah yang suportif, dan revitalisasi fasilitas pendukung. Temuan utama menunjukkan bahwa guru pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) berhasil melakukan transformasi pembelajaran dari pendekatan tekstual ke kontekstual melalui simulasi "kantor mini" dan *Project-Based Learning (PjBL)*, yang secara efektif menjembatani kesenjangan kompetensi dunia kerja. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran krusial manajemen sekolah yang

menerapkan kebijakan de-birokratisasi administrasi dan dukungan anggaran pelatihan, serta transformasi perpustakaan sekolah dari sekadar gudang buku menjadi *learning commons* yang aktif mendukung riset proyek murid. Kontribusi teoretis penelitian ini mempertegas bahwa reformasi kurikulum vokasi memerlukan integrasi infrastruktur sosial (dukungan kebijakan) dan fisik (perpustakaan modern) yang berjalan beriringan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya bagi pengelola satuan pendidikan untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dalam merancang pembelajaran serta mengalokasikan sumber daya untuk memodernisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat kolaborasi, bukan sekadar pelengkap fasilitas. Secara kebijakan, temuan ini menyarankan agar dinas pendidikan mendorong fleksibilitas pengelolaan anggaran sekolah yang mendukung inovasi sarana pembelajaran berbasis proyek. Penelitian selanjutnya, disarankan supaya dilakukan studi komparatif dengan melibatkan SMK dari berbagai bidang keahlian lain, seperti teknik atau kesehatan, serta memperluas cakupan pada sekolah dengan tingkat ketersediaan sumber daya yang berbeda. Hal ini diperlukan untuk menguji apakah model integrasi perpustakaan dan adaptasi guru yang ditemukan di SMK Insan Mandiri dapat digeneralisasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan vokasi yang lebih luas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait proses publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi artikel ini disusun secara orisinal serta bebas dari unsur plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini, terutama kepada pihak sekolah SMK Insan Mandiri Bandung, para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data wawancara, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama penyusunan artikel ini. Dukungan dan kerja sama semua pihak telah membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENCES

- Adetayo, A. J., Odunewu, A. O., Oyeniyi, W. O., & Otuyalo, M. A. (2023). Fostering comfort and inclusivity in library environments: exploring factors influencing the avoidance of reading within the library. *Journal of Access Services*, 20(4), 99-119.
- Agnevia, N., Firda, A., Fitriyani, D. A., & Hopid, J. (2025). Kurikulum merdeka: based accounting learning at SMK Negeri 1 Bandung. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 29-46.
- Amelia, F., & Darmawati, D. M. (2025). The impact of Canva-assisted project-based learning on IPAS learning results. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 649-662.
- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with discrepancy model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87-100.
- Bough, A. (2023). Project based learning in post-primary school in Ireland—a narrative literature review of the transition year programme to understand evolving digital spaces. *Irish Educational Studies*, 42(4), 749-774.
- Caffrey, C., Lee, H., Withorn, T., Clarke, M., Castañeda, A., Macomber, K., ... & Kohn, K. P. (2022). Library instruction and information literacy 2021. *Reference Services Review*, 50(4), 271-355.
- Catacutan, A., Kilag, O. K., Diano Jr, F., Tiongzon, B., Malbas, M., & Abendan, C. F. (2023). Competence-based curriculum development in a globalized education landscape. *Excellencia: International Multi-disciplinary Journal of Education* (2994-9521), 1(4), 270-282.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (modul ajar) kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 40-51.
- Chiewphasa, B. B., & Sisk, M. L. (2022). Leveraging critical information literacy to develop social justice-minded data literacy competencies. *Journal of Critical Digital Librarianship*, 2(1), 40-64.
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.

- Fauzan, A. R., Khoiri, M. F. F., & Arifian, N. D. (2024). Development of business skills at SMK ICB Cinta Niaga using project-based learning methods. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 1-16.
- Gadling, N. A., & Bhosale, S. (2025). Vocational education and training as bridging the skill gap: NEP 2020 perspective. *Journal of East-West Thought (JET)*, 15(1), 200-208.
- Karataş, F., Eriçok, B., & Tanrikulu, L. (2025). Reshaping curriculum adaptation in the age of artificial intelligence: mapping teachers' AI-driven curriculum adaptation patterns. *British Educational Research Journal*, 51(1), 154-180.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in kampus mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Kovalchuk, V., Maslich, S. V., Tkachenko, N. M., Shevchuk, S. S., & Shchypyska, T. P. (2022). Vocational education in the context of modern problems and challenges. *Journal of Curriculum and Teaching*, 8(11), 329-338.
- Lubis, M. S. A., Fatmawati, E., Pratiwi, E. Y. R., Sabtohadhi, J., & Damayanto, A. (2022). Understanding curriculum transformation towards educational innovation in the era of all-digital technology. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 526-542.
- Muñoz-López, J., & Fernández-Larragueta, S. (2026). Revisiting the competency-based paradigm in primary education: unpacking the spiral curriculum approach. *International Journal of Instruction*, 19(1), 419-436.
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with kurikulum merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87-100.
- Nurhasanah, E., Lasmanawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widiana, I. W. (2025). Strategic management and innovation in curriculum development. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 344-358.
- Pan, H. L. W., & Wiens, P. D. (2024). An investigation of receptivity to curriculum reform: individual and contextual factors. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33(1), 103-114.
- Putri, I. D., Kurniati, M., Mauldya, R. D. E., & Yusuf, N. (2025). Innovation in accounting learning at the social work department in Kurikulum Merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 129-142.
- Rajaba, A. N., Rizkyani, R. Z., Asy-Syifaa, S., & Nugraha, H. (2025). The effectiveness of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka: analysis in vocational high school. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 113-128.
- Rohmad, A., Muawanah, E., Ju'subaidi, J. S., & Hidayah, N. (2024). The role of curriculum implementation and principal leadership in enhancing academic performance in Islamic boarding schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 338-373.
- Rosyanto, R., Wahyudin, D., & Hernawan, A. H. (2025). ADDIE-based AI training using open-source LMS for vocational teachers. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 979-992.
- Saidah, S., & Hermina, D. (2025). Manajemen kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri pada sekolah unggul SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 52-66.
- Su'adah, S., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1652-1664.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28.
- Syahri, S. A., Wardani, N. M., Nasrun, I. R., & Arbani, H. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar: penelitian deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 320-330.
- Verma, P. K., Trivedi, S. K., & Biswas, S. (2025). Exploring trends and gaps in sustainable e-library research: a text mining analysis. *Digital Library Perspectives*, 41(2), 311-345.
- Zein, D. N., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Komara, D. A. (2023). Implementation of monitoring and evaluation of BPI Bandung high school library. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 156-167.